

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KEPADATAN TERNAK UNTUK
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI
KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN
TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. TASA FANNI F. PUTRA S.
I111 15 331



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KEPADATAN TERNAK UNTUK
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. TASA FANNI F. PUTRA S.
I111 15 331

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 03 Februari 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19710421 199702 2 002

Prof. Dr. Ir. Hastang, M. Si., IPU
NIP. 19650917 199002 2 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S. Pt., M. Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Tasa Fanni F. Putra S.
NIM : I111 15 331
Progran Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Analisis Tingkat Kepadatan Ternak Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2022

Yang Menyatakan



Muh. Tasa Fanni F.

ABSTRAK

Muh. Tasa Fanni F. Putra S., I111 15 331. Analisis Tingkat Kepadatan Ternak untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dibawah bimbingan Sitti Nurani Sirajuddin sebagai pembimbing utama dan Hastang sebagai pembimbing anggota.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi pusat pengembangan peternakan sapi potong adalah di Kabupaten Takalar. Beternak sapi potong di daerah ini merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, karena usaha ternak sapi potong sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun. Namun sebagian besar masyarakat melakukan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, topografi yang mendukung, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas. Salah satu upaya pengembangan dan pembangunan sektor peternakan di Kabupaten Takalar dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki. Kecamatan Polongbangkeng Utara merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar yang mendapatkan bantuan APBNP melalui program Pemerintah dengan memberikan bantuan ternak sapi potong yang diberikan kepada kelompok peternak (masyarakat). Dengan adanya bantuan dari APBNP maka diharapkan kepada kelompok peternak sapi potong dapat berkembang, populasi ternak sapi meningkat dan kesejahteraan peternak meningkat. Hasil penelitian menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) tentang potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan dari 6 kelurahan dan 12 desa memiliki sembilan desa/kelurahan yang merupakan daerah overspecialization, yaitu Desa/Kelurahan Parangluara, Kampung Beru, Towata, Barugaya, Ko'mara, Timbuseng, Parang Baddo, Balangtanaya, dan Kale Ko'mara. Dengan demikian dapat dikatakan Kecamatan Polobangkeng Utara berpotensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi ternak usaha sapi potong, karena Kecamatan Polobangkeng Utara merupakan salah satu sector basis sapi potong terbesar yang berada di Sulawesi Selatan sehingga potensi ternak sapi potong tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi ternak dan luas lahan yang tersedia di wilayah tersebut memungkinkan untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Potensi, Sapi Potong, *Location Quotient*

ABSTRACT

Muh. Tasa Fanni F. Putra S.. I111 15 331. Analysis Livestock Density Levels for Beef Cattle Development in NorthPolongbangkeng District, Takalar Regency. Suvervised Sitti Nurani Sirajuddin as the main supervisor dan Hastang as supervisor member.

One of the areas in South Sulawesi which is the center of beef cattle development is in Takalar Regency. Breeding beef cattle in this area is an activity that is familiar to the community, because beef cattle farming has been carried out for a long time from generation to generation. However, most people do beef cattle business as a side business that is managed traditionally. The potential for cattle development in this area is still quite large, the topography is supportive, as well as the available vacant land is quite wide. One of the efforts to develop and develop the sector in Takalar Regency can be done by utilizing all the available resources. North Polongbangkeng Sub-district is one of 8 sub-districts in Takalar Regency that has received APBNP assistance through a Government program by providing beef cattle assistance given to farmer groups (communities). With the assistance from APBNP, it is hoped that the beef cattle breeder group can develop, the livestock population will increase and the welfare of the farmers will increase. The results of the study using Location Quotient (LQ) Analysis on the potential of the area for the development of beef cattle business in North Polobangkeng District, Takalar Regency, showed that from 6 sub-districts and 12 villages there were nine villages/kelurahan which were overspecialized areas, namely Parangluara Village/Kelurahan, Beru Village, , Towata, Barugaya, Ko'mara, Timbuseng, Parang Baddo, Balangtanaya, and Kale Ko'mara. Thus it can be said that North Polobangkeng District can be developed as a center for beef cattle production, because North Polobangkeng District is one of the largest beef cattle base sectors in South Sulawesi so that the potential for beef cattle can not only be developed for the needs of the area but can also be meet in the surrounding area, by looking at the number of livestock populations and the available land area in the area that supports development.

Kata Kunci: *Potential, Beef Cattle, Location Quotient*

KATA PENGANTAR

Bismillah. Segala puji atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat yang tak terhingga yang telah dikaruniakan sehingga makalah seminar usulan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kepadatan Sapi Potong Untuk Pengembangan Usaha Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar” selesai tepat pada waktunya.

Dalam penyelesaian studi tentunya tidak terlepas dari berbagai dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan orang yang paling berharga dan orang yang tidak mungkin bisa saya balas jasa dan perjuangannya saat ini yaitu orang tua. Serta saudara-saudara saya yang telah mendukung penuh dalam melanjutkan pendidikan di tingkat Universitas.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU selaku pembimbing utama dan Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan makalah seminar usulan penelitian ini.

Penyelesaian makalah seminar usulan penelitian ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Fakultas Peternakan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan, Ketua Departemen Sosial Ekonomi Peternakan beserta jajarannya.
2. Kedua orang tua saya, Ayah Ir. Syaiful dan Ibunda Hj. Endang Siti Suciani yang tiada henti mencurahkan doa yang terbaik.

3. Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai.
 4. Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
 5. Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU selaku pembimbing pada seminar studi pustaka
 6. Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM selaku pembimbing pada praktek kerja lapang
 7. Salsabila Kartika Yusuf yang selalu bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi.
 8. Sahabat-sahabat saya Raden, Fuad, Fadel, Deni, Shiddiq, Fadhil, Holis, Zainul yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa.
 9. Seluruh Peternak di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian.
 10. Teman-teman "Rantai 2015" yang selalu memberikan informasi kepada penulis.
 11. Kakanda, teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosiasl Ekonomi Peternakan (Himsena) selaku wadah organisasi dalam mengembangkan profesi penulis.
- Penulis menyadari bahwa makalah seminar usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penyusunan makalah selanjutnya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Maret 2022



Penulis

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	4
Usaha Peternakan Sapi Potong.....	5
Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong	7
Potensi Teknis Usaha Ternak Sapi Potong.....	13
Potensi Wilayah.....	17
Konsep Pengembangan Potensi Wilayah.....	18
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	21
Metode Penelitian.....	21
Jenis dan Sumber Data	21
Metode Pengambilan Data	21
Populasi dan Sampel	22
Analisis Data	23
Variabel Penelitian	23
Konsep Operasional	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	25
Luas Wilayah	28
Jumlah Penduduk	30
Jumlah Populasi Ternak	31
Luas Lahan Pertanian	33
Nilai Kepadatan Ternak.....	35
PENUTUP	
Kesimpulan.....	39
Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong.....	2
2. Rumus Kepadatan Ternak	23
3. Luas Wilayah Kecamatan Polongbangkeng Utara.....	28
4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Polongbangkeng Utara	30
5. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong.....	32
6. Luas Lahan Pertanian	34
7. Nilai Kepadatan Ternak	35

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan peternakan Indonesia di masa yang akan datang cenderung berada di luar pulau Jawa. Pertimbangan utamanya adalah masih tersedianya lahan yang luas dan kepadatan penduduk yang masih sedikit, memberikan prospek bagi pengembangan usaha peternakan khususnya sapi potong. Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi sapi potong terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan populasi 4.125.333 ekor (Qinayah dkk, 2017).

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi pusat pengembangan peternakan sapi potong adalah di Kabupaten Takalar. Beternak sapi potong di daerah ini merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, karena usaha ternak sapi potong sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun. Namun sebagian besar masyarakat melakukan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, topografi yang mendukung, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sentra lumbung ternak memiliki angka populasi sapi potong sebesar 1.369.890 ekor pada tahun 2019. Khususnya Kabupaten Takalar memiliki populasi sebesar 33.744 ekor sehingga menjadi posisi 8 pada pengembangan sapi potong provinsi Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Takalar yang memiliki potensi untuk dikembangkan sapi potong yaitu Kecamatan Polongbangkeng Utara, merupakan wilayah perbukitan dan gunung-gunung yang relatif rendah serta terdapat banyak ternak sapi potong dan merupakan pusat pengembangan sapi IB (inseminasi buatan) oleh Dinas Peternakan Kabupaten

Takalar dengan jarak dari ibu kota Provinsi atau Kota Makassar diperkirakan menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam atau sekitar 50 km. Adapun jumlah populasi sapi potong 3 tahun terakhir yaitu :

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong di Kec. Polobangkeng Utara

Tahun	Jumlah Populasi Sapi (ekor)
2018	14.527
2019	13.236
2020	14.148

Sumber: BPS Provinsi Sulsel, 2020

Pada Table 1 menunjukkan bahwa jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar pada tahun 2018 sebanyak 14.527 ekor, tahun 2019 sebanyak 13.236 ekor dan tahun 2020 sebanyak 14.148 ekor (BPS Provinsi Sulsel, 2020).

Salah satu upaya pengembangan dan pembangunan sektor peternakan di Kabupaten Takalar dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki. Adapun sumberdaya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan mencakup sumberdaya alam, manusia dan (modal). Keberadaan populasi ternak di suatu wilayah diyakini merupakan resultan dari interaksi beberapa dimensi yang terdapat di dalam wilayah tersebut. Beberapa dimensi tersebut mencakup teknologi (moda produksi), ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Ketiga dimensi ini berinteraksi membentuk suatu lingkungan kondusif (enabling environment) yang memungkinkan populasi ternak dapat berkembang (Steinfeld et al., 1997). Maka dengan itu, optimasi pengelolaan beragam sumberdaya yang tersedia untuk menjamin keberlanjutan lingkungan tersebut merupakan langkah awal yang dapat diambil dalam usaha pengembangan sub sektor peternakan di wilayah Kabupaten Takalar.

Polongbangkeng Utara merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar yang mendapatkan bantuan APBNP melalui program Pemerintah dengan memberikan bantuan ternak sapi potong yang diberikan kepada kelompok peternak (masyarakat). Dengan adanya bantuan dari APBNP maka diharapkan kepada kelompok peternak sapi potong dapat berkembang, populasi ternak sapi meningkat dan kesejahteraan peternak meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukannya suatu penelitian yang mengkaji Kepadatan Ternak dalam pengembangan sapi potong di daerah tersebut. Hal inilah yang mendasari penelitian mengenai Analisis Tingkat Kepadatan Ternak untuk Pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang, maka masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kepadatan ternak untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakanya penelitian ini adalah yaitu untuk mengetahui Tingkat Kepadatan Ternak untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi potong

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Widiyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Sudarmono (2008), menyatakan bahwa ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2007). Kebutuhan daging sapi di dalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal.

Produksi daging sapi di Indonesia hingga tahun 2012 mencapai 485.330 ton, sedangkan Populasi Sapi Potong di Indonesia hingga tahun 2012 hanya mencapai 14.824.370 ekor (Departemen Pertanian, 2012). Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu banyak terjadi pematangan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang

akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun, oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan.

Ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, pemanfaat limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Menurut Syafruddin et al. (2003) ternak merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah (Najib *et. al*, 1997). Ditambahkan oleh Sumadiet al. (2004) bahwa sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan.

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: 1) budidaya sapi potong relative tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan.

Usaha Peternakan Sapi Potong

Skala usaha pemeliharaan sapi yang masih tradisional dan dalam skala kecil disebabkan peternakan merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani

dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan (Hadi dan Ilham, 2002).

Usaha ternak sapi potong saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian (Susilorini et al., 2008). Menurut Subagyo (2008) bahwa usaha ternak sapi potong mempunyai tujuan yang berbeda antara satu sama lain, namun saling berkaitan yakni, usaha pembibitan (*Breeding*), usaha penggemukan (*Fattening*), Serta usaha pembibitan dan penggemukan.

Tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternak rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan yang kurang, sedangkan usaha penggemukan banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan dengan jumlah yang cukup (Najib et al (1997).

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan usaha sapi potong. Pola pertama adalah pengembangan usaha peternakan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan (*fattening*) dengan modal dan skala besar, meskipun kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Yusdja dan Ilham, 2004).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia pada umumnya masih merupakan usaha peternakan rakyat dengan pola pemeliharaan secara tradisional bersama tanaman pertanian. Sistem pemeliharaan yang dipakai adalah

pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk penggemukan. Menurut Widiyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat (Sudarmono, 2008).

Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila usaha tersebut memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Petani peternak di daerah biasanya merupakan petani peternak tradisional dengan kepemilikan ternak dua hingga tiga ekor dan menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Abidin, 2002).

Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Peningkatan ekonomi masyarakat dan pertambahan penduduk disertai dengan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai gizi, menyebabkan peningkatan permintaan akan produk asal ternak meningkat dengan sangat pesat. Namun, peningkatan konsumsi protein hewani yang membaik ini belum dapat diantisipasi dengan suplai protein asal ternak yang memadai. Pada kenyataannya sumber daging di Indonesia berasal dari daging ayam (62%), daging sapi dan kerbau (25%), dan sisanya berasal dari aneka ternak lainnya. Suplai protein asal ternak terutama daging sapi yang dihasilkan secara domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan impor daging dan sapi hidup masih

diberlakukan. Konsumsi daging masyarakat Indonesia baru mencapai 6,5 kg/kapita/tahun, yang berasal dari daging sapi hanya sebesar 1,7 kg/kapita/tahun.

Ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, pemanfaatan limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Ternak merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah (Santoso, 2006). Ditambahkan oleh (Syam, 2013) bahwa sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan.

Sumberdaya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu:

1. Budi daya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi,
2. Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes,
3. Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi
4. Dapat membuka lapangan pekerjaan. Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan

peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak.

Upaya pengembangan sapi potong telah lama dilakukan oleh pemerintah. Anggorodi (2011), menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, pengendalian penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan peningkatan mutu bibit, pengendalian penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Menurut Mubyarto, (1995), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani-peternak dilakukan untuk mengubah carabernak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara zooteknik yang baik. Zooteknik tersebut termasuk saptausaha beternak sapi potong, yang meliputi penggunaan bibit unggul, perkandangan yang sehat, penyediaan dan pemberian pakan yang cukup nutrisi, pengendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran hasil yang baik.

Berbagai kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi potong telah diluncurkan dan diimplementasikan, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Dalam implementasinya, program dan kebijakan tersebut masih belum mampu mengatasi disparitas supply and demand. Menurut Djarsanto (1997), hal ini disebabkan oleh:

1. Belum semua program yang dilakukan pemerintah sampai pada peternak. Seandainyaupun sampai, peternak tidak mengaplikasikannya, keberhasilan penerapan teknologi peternakan belum merata,
2. Pengembangan usaha peternakan masih belum menjadi prioritas utama pemerintah, sehingga dana program untuk subsektor peternakan masih relatif kecil dibandingkan dengan subsektor lainnya,
3. Kebijakan intensifikasi pada lahan sawah mengurangi penggunaan tenaga kerja ternak, sehingga banyak petani tidak lagi mengusahakan ternak sapi, masih banyak ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif, sehingga menyulitkan dalam pengendalian penyakit dan terjadinya penurunan genetik akibat inbreeding,
4. Menyempitnya lahan padang penggembalaan akibat alih fungsi lahan.

Selanjutnya menurut Kariyasa (2005), bahwa alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah:

1. Subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian,
2. Rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah,
3. Tersebar nya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional dan
4. Mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan.

Selanjutnya menurut Kariyasa (2005) bahwa alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah:

1. Subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian,
2. Rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah,
3. Tersebarunya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional
4. Mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan.

Menurut Wello (2003) beberapa kendala yang dijumpai dalam pengembangan ternak sapi potong adalah:

1. Penyempitan lahan penggembalaan,
2. Kualitas sumberdaya rendah,
3. Produktivitas rendah,
4. Akses ke pemodal sulit,
5. Penggunaan teknologi rendah.

Selanjutnya Direktorat Jenderal Peternakan (2013) menambahkan berbagai permasalahan pengembangan usaha sapi potong didalam negeri diantaranya adalah pemotongan sapi betina produktif. Terjadinya pemotongan sapi betina produktif selama ini penyebab utamanya adalah motif ekonomi bagi pemiliknya yang rata-rata pendapatannya masih rendah dengan tingkat kepemilikan sapi potong hanya rata-rata 2-3 ekor. Para peternak cenderung akan menjual ternak mereka ketika

menghadapi permasalahan finansial dengan pertimbangan bahwa sapi potong merupakan asset yang paling mudah dijual tanpa mempertimbangkan produktivitas ternak tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan ternak sapi potong adalah:

1. Permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat,
2. Ketersediaan tenaga kerja cukup besar,
3. Kebijakan pemerintah mendukung,
4. Hijauan dan sisa pertanian tersedia sepanjang tahun,
5. Usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh krisis, kendala dan peluang pengembangan peternakan pada suatu wilayah, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengembangan sapi potong di wilayah tersebut.

Agar pengembangan sapi potong berkelanjutan, (Cyrilla dan Ismail, 1998) mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya perlindungan dari pemerintah daerah terhadap wilayah-wilayah kantong ternak, terutama dukungan kebijakan tentang tata ruang ternak serta pengawasan terhadap alih fungsi lahan pertanian yang berfungsi sebagai penyangga budi daya ternak,
2. Pengembangan teknologi pakan terutama pada wilayah padat ternak, antara lain dengan memanfaatkan limbah industri dan perkebunan.
3. Untuk menjaga sumber plasma nutfah sapi potong, perlu adanya kebijakan impor bibit atau sapi bakalan agar tidak terjadi pengurasan terhadap ternak lokal dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi daging dalam negeri.

Potensi Teknis Usaha Ternak Sapi Potong

1. Penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi dan Pengalaman beternak juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap inovasi. Peternak yang berpengalaman akan lebih mudah diberi pengertian, artinya lebih cepat dalam menerima introduksi baru yang diberikan. Hubungan dengan individu lain, dan lembaga terkait, akan memberikan persepsi yang lebih baik terhadap inovasi, karena berkunjung atau berkonsultasi dengan sesama peternak, penyuluh, atau lembaga terkait akan menambah wawasan dan tingkat pengetahuannya. Wawasan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh peternak menjadi pendorong baginya untuk mempersepsikan inovasi dengan lebih baik (Soekartawi, 1988).

Berdasarkan ciri-ciri sosial ekonomi, karakteristik pengadopsi cepat ditandai oleh tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Pengadopsi cepat mempunyai tingkat mobilitas sosial yang besar. Kekayaan dan keinovatifan muncul berjalan seiring, karena keuntungan yang besar diperoleh orang yang mempersepsikan inovasi dengan sangat baik dan mengadopsi pertama (golongan innovator).

2. Kondisi lingkungan

Usaha peternakan sapi potong merupakan bentuk kegiatan usaha yang banyak ditekuni oleh masyarakat di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Peran peternakan rakyat mendominasi hingga 90 % dari peternakan sapi potong di Indonesia, yang sisanya merupakan usaha peternakan komersial yang dimiliki oleh peternak yang memiliki modal besar yang menerapkan teknologi modern (Mubyarto sit Anggraini, 2003), sehingga dalam usaha peternakan sapi potong

rakyat ini membutuhkan manajemen pemeliharaan yang tepat termasuk di dalamnya manajemen pakan dan lingkungan tempat kandang. Kondisi lingkungan mempengaruhi populasi dan penampilan atau performans hewan ternak, terutama pada sapi. Lingkungan tempat kandang untuk hewan ternak sangat mempengaruhi perkembangan atau peningkatan populasi dan performans reproduksi hewan tersebut.

Faktor lingkungan yang berpengaruh langsung pada kehidupan ternak adalah gambaran geografis suatu wilayah. Geografis adalah keadaan alam suatu tempat meliputi topografi, geohidrologi, jenis tanah dsb. Faktor selanjutnya adalah iklim. Iklim merupakan faktor yang menentukan ciri khas dari seekor ternak. Iklim mikro di suatu tempat yang tidak mendukung bagi kehidupan ternak membuat potensi genetic seekor ternak tidak dapat ditampilkan secara optimal. Disebabkan oleh perubahan iklim secara global (global warming) termasuk di Indonesia, heat stress diprediksi dapat menjadi masalah utama dalam penggemukan sapi potong dimasa yang akan datang. Performa reproduksi sapi potong dapat dilihat dari umur pubertas, umur pertama dikawinkan, service per conception (S/C), estrus post partus (EPP), Days open(DO) dan calving interval (CI). Performa reproduksi sapi di Indonesia umumnya masih rendah, hal ini ditandai dengan tingginya umur saat kawin pertama, service per conception, estrus post partus dan calving interval.

3. Kelembagaan

Usaha sapi potong rakyat sebagian besar merupakan usaha yang bersifat turun-temurun dengan pola pemeliharaan sesuai dengan kemampuan peternak, terutama dalam hal pemberian pakan. Pakan hijauan bervariasi jenis dan jumlahnya sedangkan pakan penguat diberikan dalam jumlah yang tidak menentu dan

diberikan dalam jumlah banyak saat musim panen, sebaliknya sangat terbatas pada musim tanam (Aryogi, 2000).

Pada dasarnya ada 6 bentuk struktur penguasaan dan pengusahaan ternak yang dapat dipahami yakni: 1) Kelompok peternakan rakyat wilayah tanaman pangan. Pemeliharaan ternak sapi bersifat tradisional dan pemilikan sapi erat kaitannya dengan usaha pertanian, 2) Kelompok peternakan rakyat yang tidak terkait dengan tanaman pangan. Pemeliharaan sapi bersifat tradisional dan pemilikan erat kaitannya dengan ketersediaan padang penggembalaan atau hijauan, 3) Kelompok peternakan rakyat dengan sistem bagi hasil. Pemeliharaan ternak mempunyai tujuan yang tergantung pada kesepakatan, 4) Kelompok usaha peternakan rakyat dan skala kecil. Pemeliharaan bersifat intensif, 5) Kelompok usaha peternakan skala menengah. Pemeliharaan sapi sangat intensif, penggunaan teknologi rendah. Kelompok ini terbagi dua: a) Kelompok usaha ternak sapi potong mandiri, b) Kelompok usaha ternak sapi potong bermitra, 6) Kelompok usaha peternakan swasta skala besar (feedlotters). Pemeliharaan sapi dilakukan intensif, menggunakan teknologi tinggi (Yusdja, 2004).

Pendekatan kelembagaan disini adalah dimana kepemilikan lahan sawah dan ternak secara individu tetap ada, namun kegiatan individu peternak merupakan satu kesatuan dari kegiatan kelompok, seperti pengumpulan jerami, pengadaan sarana produksi dan lain sebagainya (Haryanto, 2002).

Penyuluhan peternakan merupakan pendidikan non formal yang diharapkan bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan peternakan. Masyarakat harus dilibatkan sebagai subyek pembangunan, sehingga perlu menjalani proses pembelajaran untuk mengetahui adanya kesempatan memperbaiki

kehidupan. Asngari (2001) menyebutkan penyuluhan sebagai upaya memberdayakan sumber daya manusia, mendinamiskan diri sebagai aktor yang berupaya untuk lebih berdaya dan mampu berprestasi prima. Pola komunikasi penyuluhan merupakan partisipasi dan tukar menukar pengetahuan serta pengalaman “petani sebagai partner,” sehingga teknologi mutakhir dan tradisi lokal bersinergi. Samsudin (1987) menyatakan bahwa salah satu tugas penyuluh pertanian adalah menumbuhkan perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motivasi agar petani/peternak menjadi lebih terarah. Melalui kegiatan penyuluhan, pemberian bantuan berupa dana langsung untuk pembangunan fasilitas dan prasarana kelompok tani yang bersangkutan, bantuan kredit ternak dari dinas terkait diarahkan menuju bentuk yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha beternaknya. Bantuan dari dinas hanya diberikan kepada peternak yang sudah membentuk kelompok (Anonim 2007).

Agribisnis peternakan juga terkait beberapa lembaga, antara lain lembaga produsen, lembaga konsumen, lembaga profesi, lembaga pemerintahan dan lembaga ekonomi (Handayani dan Priyanti 1995). Lembaga-lembaga terkait akan berperan aktif dalam pembinaan, sehingga dapat mencapai satu sasaran yang sama yaitu sistem usaha agribisnis peternakan yang berkelanjutan, antara lain melalui pemanfaatan teknologi dan manajemen modern yang dilakukan dalam skala usaha yang lebih besar.

Potensi Wilayah

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu potentia yang artinya kemampuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, potensi diartikan sebagai kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk di kembangkan (Departemen pengadilan negeri, 2008). Dalam kamus ilmiah potensi berarti kekuatan, kesanggupan, kemampuan, pengaruh, daya dan kefungsian. (Hamid, 2009) dari pengertian diatas potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan dikembangkan.

Menurut Hartshone (1988), wilayah merupakan suatu area dengan lokasi spesifik dan dalam beberapa aspek tertentu berbeda dengan area lain.

Klasifikasi wilayah

1. Wilayah formal (formal region)

Wilayah yang mempunyai beberapa persamaan dalam hal fisik (seperti topografi, iklim, vegetasi), ekonomi (seperti industri pertanian).

2. Wilayah fungsional (fungsional region)

Wilayah yang memperlihatkan kekompakan fungsional dan saling ketergantungan seperti kota dan desa.

3. Wilayah perencanaan (planning region)

Kombinasi wilayah formal dan wilayah fungsional yang ditandai dengan suatu wilayah yang cukup luas, memenuhi criteria investasi dalam skala ekonomi, mampu menunjang industri dengan pengadaaan tenaga kerja serta mempunyai paling sedikit satu kota sebagai titik tumbuh.

Konsep pengembangan potensi wilayah

Wilayah didefinisikan sebagai unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu: 1) wilayah homogeny adalah wilayah dipandang dari satu aspek atau kriteria yang mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri yang relative sama. Wilayah homogeny dibatasi berdasarkan keseragaman secara internal. 2) wilayah nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan daerah belakangnya (hinterland). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, factor produksi, barang dan jasa ataupun komunikasi dan transportasi. Batas wilayah nodal ditentukan sejauh mana pengaruh dari suatu pusat kegiatan ekonomi bila digantikan oleh pengaruh dari pusat kegiatan lainnya. 3) wilayah administrasi adalah wilayah yang batas-batasnya ditentukan oleh pemerintah atau politik seperti: propinsi, kabupaten, kecamatan, desa atau kelurahan dan RT atau RW (Budiharsono, 2001).

Teori basis perekonomian regional dibagi menjadi dua sector yaitu : kegiatan basis atau kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ketempat-tempat diluar batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1985). Sedangkan menurut Budiharsono (2001) inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut dapat berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja.

Dewasa ini pola kebijakan pengembangan pengusahaan sapi potong maasih tetap berorientasi pada pola peternakan rakyat atau keluarga. Peternakan rakyat memiliki cirri-ciri 1) skala usahanya masih kecil, 2) merupakan usaha rumah tangga, melakukan sebagai usah sampingan, 4) menggunakan teknologi sederhana sehingga produktifitas rendah dan mutu produk tidak seragam, 5) ersifat padat karya dan basis organisasi kekeluargaan. Oleh karena itu, usaha semacam ini memiliki posisi yang lemah dan sangat peka terhadap perubahan. Untuk pengembangannya diperlukan intervensi kekuatan luar antara lain untuk melakukan reformasi modal, penciptaan pasar, system kelembagaan dan input teknonologi (Aziz, 1993).

Pambudy dan Sudardjat, (2000), mengatakan sebagai bagian dari pembangunan sector pertanian produksi peternakan akan dipengaruhi oleh lingkungan strategis. Adapun lingkungan strategis yang berpengaruh tersebut adalah:

1. Lingkungan strategis global dan regional yaitu pembangunan sub sector peternakan tidak akan lepas dari aturan-aturan perdagangan bebas.
2. Lingkungan strategis Nasional yaitu pembangunan sub sector peternakan dipengaruhi beberapa hal yaitu : a) jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan 1,5 %/tahun yang memerlukan bahan pangan berkualitas, b) terjadinya proses transformasi structural perekonomian yang menurunkan pangsa sector pertanian, sementara tenaga kerja masih bertumpu disektor pertanian, c) terjadinya konversi lahan pertanian sehingga petani peternak kurang meningkat dan produktifitas pertanian menurun.

3. Lingkungan strategis politik dan ekonomi yaitu sub sector peternakan akan berhadapan dengan adanya pergeseran fungsi dan peran pemerintah termasuk berlakunya undang-undang dan peraturan tentang pemerintah daerah dan pertimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.